

Pendidikan Non-Formal: Peranan Keluarga dalam Pembinaan Anak

Rasid¹, Zainal Abidin², Pahendra^{3*}

Balai Pengembangan PAUD dan PNF Sulawesi Tenggara¹

Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Muhammadiyah Kendari^{2,3}

Email: hendraanongko71@gmail.com

Naskah diserahkan: 26-02-2021
Diterima: 01-03-2021

ABSTRAK: Fakta yang terjadi bahwa anak lebih memilih bekerja membantu orang tuanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika kehidupan anak dalam keluarga dan lingkungan, peran dan perilaku keluarga dalam memberikan pembinaan kepada anaknya yang putus sekolah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga belum berperan banyak dalam pendidikan dan pembinaan anak. Orang tua atau wali cenderung melakukan pembiaran pada pendidikan anak, mereka kurang tegas untuk memperhatikan pendidikan anaknya; tidak menyuruh mereka ke sekolah. Peneliti juga menyimpulkan bahwa anak kurang tertarik untuk bersekolah diakibatkan oleh faktor ekonomi keluarga.

Katakunci: Pembinaan Anak, Pendidikan non-formal, Peran Orang Tua.

ABSTRACT: *The fact that happens is that children prefer to work to help their parents. Therefore, this study aims to determine the problems of children's life in the family and the environment, the role and behavior of the family in providing guidance to their children who drop out of school. This type of research is descriptive qualitative. To obtain data, researchers used data collection techniques, interviews, observation and documentation. The results showed that the family did not play much role in the education and development of children. Parents or guardians tend to ignore children's education, they are less strict about paying attention to their children's education; don't send them to school. Researchers also concluded that children are less interested in going to school due to family economic factors.*

Keyword: *Child development, non-formal education, the role of parents.*

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang terjadi di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana merupakan salah satu fenomena yang terjadi di hampir semua kota besar, semakin meningkatnya jumlah anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak memang bukan merupakan pilihan hidup yang menggembirakan karena anak berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan yang jelas bahkan keberadaan mereka tidak jarang menjadi suatu masalah bagi banyak pihak yakni keluarga, masyarakat, kota bahkan negara.

Perhatian terhadap anak ini memang belum sangat besar dan solutif, Anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua

(*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*) pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activites*), dan perlindungan khusus (*special protection*). Anak, keluarga dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap anak tumbuh melalui pendidikan keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan dapat membuat karakter setiap anak berbeda. Pendidikan dalam keluarga memberikan peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi seorang anak hingga dewasa oleh karena itu. orang tua sebagai bagian yang sangat penting dalam keluarga dan kehidupan seorang anak tentunya harus memperhatikan karakter, perilaku, sifat dan kebutuhan mereka. Dilihat dari segi *historis*, anak sudah begitu banyak memunculkan permasalahan yang unsignifikansi dengan apa yang seharusnya terjadi dengan dunia anak-anak. Dari permasalahan yang terjadi pada anak, dapat dilihat dari sudut pandang banyaknya muncul aktivis anti kekerasan, anti eksploitasi, anti diskriminasi dan lain sebagainya yang sama sekali para aktivis tidak menginginkan sesuatu penyimpangan yang terjadi pada anak-anak tersebut. Banyaknya kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat dilihat pada realitas yang terjadi di dalam masyarakat baik itu kekerasan dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Khasnah Syaidah mengatakan bahwa dalam umur lima tahun pertama pada anak, merupakan tahun-tahun keemasan (*the golden years*), pada tahap ini anak-anak masih aktif mengikuti apa saja yang dikatakan atau apa- apa yang dikerjakan oleh orang-orang terdekat disekitarnya. Baik itu ibu, bapak, nenek atau kakek, saudara maupun para tetangganya. Oleh karena itu apabila terjadi sebuah kekerasan pada anak dalam usia dini ini, maka akan berdampak negatif bagi perkembangan.

Anak, keluarga dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap anak tumbuh melalui pendidikan keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan dapat membuat karakter setiap anak berbeda. Pendidikan dalam keluarga memberikan peran besar dalam pembentukan perilaku dan perkembangan emosi seorang anak hingga dewasa. Oleh karena itu, orang tua sebagai bagian yang sangat penting dalam keluarga dan kehidupan seorang anak tentunya harus memperhatikan karakter, perilaku, sifat dan kebutuhan mereka, dalam Al-Qur'an menjelaskan betapa besarnya nilai seorang anak karena ia mampu menjadi perhiasan dunia dan penerus keturunan. Untuk itu keluarga harus bisa menjaga dan merawatnya sebaik mungkin, tidak hanya menjadikan seorang anak sebagai hiasan dunia yang tidak bernilai. Selain itu, anak juga merupakan titipan dan amanah yang harus dipertanggungjawabkan orang tua kepada Allah SWT. Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak juga sebuah harapan masa depan untuk orang tua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orang tua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Anak adalah saudara kita yang merupakan amanah dari Allah SWT yang patut kita lindungi, menjamin haknya serta membimbing mereka hingga tumbuh dewasa menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara serta menghasilkan hidup yang cerah kedepannya. Sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang maknanya bahwa;

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada

Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(Q.S An-Nisa [4]: 9).

Hal tersebut didukung dari peran keluarga kepada generasi penerus bangsa yang akan meneruskan masa depan negara, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. At-Tahrim ayat 6 yang terjemahannya ;

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim [66]: 6).

Anak terlantar bahkan anak berada dalam perlindungan hukum atau dilindungi oleh negara menurut UUD No. 4 Tahun 1979 Bab II Hak Anak Pasal 2 ayat 1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Oleh karena itu, mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang lainnya dimata hukum dengan berhak mendapatkan perlindungan hukum, rekreasi, pendidikan, lingkungan keluarga, kesehatan dasar dan kesejahteraan. Sebagaimana anak yatim dalam hadits riwayat Bukhari dijelaskan dalam bentuk terjemahan hadits: “Aku (Muhammad SAW) dan pengasuh anak yatim kelak disurga seperti dua jari ini” (Rasulullah SAW menunjuk jari telunjuk serta jari tengah dan merapatkan keduanya). (HR Bukhari).

Berdasarkan Hadits riwayat Bukhari diatas menunjukkan bahwa betapa dekat dan cintanya Nabiullah Muhammad SAW dengan anak yatim (anak yang diterlantarkan) sehingga Nabi besar Muhammad SAW memperumpamakan dirinya dan anak yatim diakhirat kelak seperti dua jari yang saling berdekatan.

Namun semua terabaikan ketika anak makin meningkat populasinya dimana mereka berasal dari keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan, sehingga pemerintah melakukan berbagai usaha dalam menertibkan dan mengarahkan anak khususnya anak yang putus sekolah dan menjadi tulang punggung keluarganya di Kelurahan Kasipute. Salah satunya dengan mengirim mereka ke panti asuhan dan pondok pesantren yaitu Ponpes dan Panti Asuhan Muhammadiyah dan Hidayatullah serta bekerjasama dengan berbagai komunitas dalam menyelesaikan permasalahan ini. Akan tetapi hal tersebut tidak memecahkan masalah karena anak sendiri bukan anak yatim piatu melainkan mereka masih memiliki keluarga dan tempat tinggal sendiri serta karena permasalahan anak memang bukan pada anaknya tapi lebih ke pada keluarga mereka.

Melihat masa perkembangan seorang anak untuk menuju kedewasaan manusia melalui tahap transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yakni disebut dengan masa remaja. Merujuk pada ciri-ciri anak yang dijelaskan oleh Departemen Sosial RI, bahwa anak adalah anak yang berusia antara 5 sampai 18 tahun dan menghabiskan banyak waktu untuk melakukan aktivitas dijalanan atau tempat-tempat umum. Dari ciri-ciri rentang usia anak jalanan tersebut, penulis mengkategorikan anak menjadi 2, yakni anak yang berusia anak-anak (5 –11 tahun) dan anak yang berusia remaja (12–18tahun). Kategori ini menunjukkan bahwa anak putus sekolah menurut usianya, juga mengalami tahap tumbuh kembang menuju kedewasaan yang penting untuk diperhatikan, yakni masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting untuk diperhatikan, karena di sinilah seseorang mengalami proses pencarian jati diri. Banyak

fenomena- fenomena anak remaja yang terjadi di masyarakat. Anak jalanan remaja sangat rawan untuk mendapatkan pengaruh yang tidak baik dari kehidupan jalanan yang keras. Mereka akan lebih berpotensi untuk melakukan kenakalan-kenakalan remaja, yakni melakukan perbuatan dalam bentuk penyelewengan atau penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja, berupa pelanggaran hukum menurut Undang-Undang hukum pidana, norma agama maupun norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan- kenakalan yang banyak dilakukan oleh anak remaja seperti mencuri, mencopet, minum minuman keras, perjudian, kekerasan fisik, eksploitasi seksual, pecandu narkotika, penjahar toko atau menjadi pelacur. padahal idealnya masa ini adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan pada masa remaja dan dewasa awal, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman dan pengetahuan remaja tentang kehidupan di masa mendatang sangat terbatas. Mereka masih sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang-orang sekitar. Fenomena ini merupakan persoalan sosial yang kompleks. Fenomena ini terjadi di masyarakat akibat terganggunya *social functioning*, dikatakan terganggu *social functioningnya* karena seharusnya anak berada pada suatu situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain yang di dalamnya terdapat interaksi yang mendukung perkembangan anak tersebut, baik itu fisik, motorik, sosial, psikologis maupun moralnya. Kondisi demikianlah yang tidak dapat dipenuhi oleh anak putus sekolah. Masalah ekonomi yang dialami oleh berbagai keluarga yang ada di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana, ditambah dengan krisis akan keterampilan, keterampilan dan wawasan ilmu pengetahuan yang melanda keluarga tersebut mengakibatkan banyaknya anak yang terus berkeliaran tujuan dan putus sekolah. Krisis inilah yang menyebabkan peningkatan permasalahan anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif karena penelitian tersebut membutuhkan data yang lebih mendalam dan detail, baik dari objek keluarga dan anaknya. Permasalahan yang diteliti pada kasus ini mengacu pada Peran Keluarga dalam pembinaan anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana.

Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong yang mengatakan bahwa metode kualitatif mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan mempertimbangkan konteks yang relevan. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam, dalam hal generalisasi, penelitian kualitatif berasumsi bahwa setiap individu, budaya, latar adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan; karena itu generalisasi tergantung pada konteks.

Informasi dan data diselidiki secara cermat berdasarkan kasus, karena itu pemilihan jenis studi kasus sudah sesuai dengan penelitian tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Stake yang mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai

prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Penelitian mengenai Peranan Keluarga dalam Pembinaan anak ini telah dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2020 yang bertempat di Kelurahan Kasipute, Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana.

Untuk mendapatkan data dari penelitian tersebut maka peneliti memilih metode pengumpulan data atau cara mendapatkan data dalam penelitian tersebut adalah: 1) Wawancara Semi terstruktur adalah teknik pengumpulan data ini masih dapat dikategorikan dalam wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang lebih bersifat terbuka jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur (*structured interview*) Wawancara dalam pengumpulan data dilakukan dalam bentuk percakapan langsung antara peneliti dengan satu atau lebih informan sekaligus dengan mengajukan draf pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Namun peneliti juga tetap membuka pendapat dan ide-ide baru yang bisa diberikan oleh informan dalam penelitian tersebut. Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu Anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, aparat pemerintah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menentukan sendiri informan yang diambil karena ada pertimbangan tertentu sehingga dengan menggunakan teknik tersebut peneliti memperoleh data yang detail dari seluruh jumlah responden penelitian. Pada *purposive sampling*, peneliti mempercayai bahwa dapat menggunakan pertimbangannya atau intuisinya untuk memilih orang-orang atau kelompok yang terbaik untuk memberikan informasi yang akurat; 2) Observasi, yaitu Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti. Observasi dilakukan peneliti sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan tujuan untuk mengetahui lebih pasti peran keluarga dalam menghadapi problematika/mendidik anak. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, tindakan orang tua dalam mengatasi permasalahan anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana; 3) Dokumentasi yang diterapkan dalam penelitian tersebut sebagai bukti *otentik* bahwa penelitian tersebut dilakukan betul adanya serta penunjang keakuratan data yang akan diperoleh. Data penelitian tersebut juga diperoleh dari berbagai media massa seperti koran, majalah, artikel, dan sebagainya; 4) Teknik Analisis Data, yaitu data penelitian yang terkumpul akan diteruskan peneliti melalui metode analisis data-data sehingga hasilnya mampu menjawab masalah penelitian yang sedang penulis teliti.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu, a) Reduksi data yaitu proses pemilihan data, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar yang diperoleh dari lapangan penelitian. Penelitian akan dilakukan dengan membagi data kedalam beberapa kategori, sehingga data bisa lebih terpusat dan terpilah dengan baik, yaitu data-data mengenai permasalahan anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana; b) Penyajian data yaitu penulis dalam tahap penyajian data menyelaraskan hasil penelitian yang telah dipilah-pilah dan menyesuaikan hasil penelitian tersebut dengan pokok permasalahan yang hendak dicari, c) penarikan kesimpulan yaitu Metode terakhir dalam penganalisaan data tersebut adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan- penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau

kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penulisan dan pengumpulan data dalam Skripsi tersebut yaitu dilakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi bahan dari berbagai sumber-sumber yang relevan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus/topik yang peneliti angkat. Penarikan kesimpulan akan dilakukan peneliti sebagai aktivitas akhir dengan menentukan kesimpulan dari data yang telah di reduksi dan disajikan. Hal ini penting dilakukan peneliti sebagai jawaban terhadap persoalan atau masalah penelitian ini yaitu: Peran Keluarga Dalam Pembinaan Anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bombana merupakan bagian dari wilayah bagian Provinsi Sulawesi Tenggara yang secara definitif menjadi Daerah Tingkat II berdasarkan Undang-Undang No 29 tahun 2004 Secara geografis Kabupaten Bombana terletak pada koordinat 121°27' 46,7" - 122°11' 9,4" Bujur Timur dan 4°22' 59,4" - 5°28' 26,7" Lintang Selatan, dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Kolaka dan Konawe Selatan
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton
Sebelah Barat : berbatasan dengan Teluk Bone
Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Flores

Secara administratif, Kabupaten Bombana mempunyai luas 15.153, 48 km² atau 21,8% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang terbagi dalam 22 kecamatan dan 138 desa/kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Matausu dengan luas 456,17 km² atau 13,76% dari luas Kabupaten Bombana Sedangkan yang memiliki wilayah terkecil adalah Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya dengan luas 2,66 km² atau 0,08% dari luas Kabupaten/Kota Bombana. Selengkapnya wilayah Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1 Luas Kabupaten Bombana

No	Kecamatan	Luas Wilayah		Jumlah Desa/ Kelurahan
		Km ²	Prese- ntase	
1	Kabaena	103,57	100,00	4
2	Kabaena Utara	132,97	100,00	7
3	Kabaena Selatan	129,20	100,00	4
4	Kabaena Barat	39,43	100,00	5
5	Kabaena Timur	121,25	100,00	7
6	Kabaena Tengah	275,58	100,00	7
7	Rumbia	58,99	100,00	5
8	Mata Oleo	108,53	100,00	10
9	Kep. Masaloka Raya	2,66	100,00	5
10	Rumbia Tengah	21,11	100,00	5
11	Rarowatu	166,81	100,00	8
12	Rarowatu Utara	239,40	100,00	8

13	Lantari Jaya	285,01	100,00	9
14	Mata Usu	456,17	100,00	5
15	Poleang Timur	101,55	100,00	5
16	Poleang Utara	237,27	100,00	8
17	Poleang Selatan	89,88	100,00	5
18	Poleang Tenggara	133,51	100,00	4
19	Poleang	115,39	100,00	10
20	Poleang Barat	325,05	100,00	9
21	Tontonunu	131,14	100,00	5
22	Poleang Tengah	41,69	100,00	4
	Jumlah	3.316,16	100,00	139



Gambar 1 Peta Administrasi Kabupaten Bombana

Secara administratif, Kabupaten Bombana mempunyai luas 15.153, 48 km² atau 21,8% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang terbagi dalam 22 kecamatan dan 138 desa/kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Matausu dengan luas 456,17 km² atau 13,76% dari luas Kabupaten Bombana Sedangkan yang memiliki wilayah terkecil adalah Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya dengan luas 2,66 km² atau 0,08% dari luas Kabupaten/Kota Bombana.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa jumlah penduduk di Kabupaten/Kota Bombana sampai dengan tahun 2011 berjumlah 142.006 jiwa, yang terdiri dari 70.768 jiwa penduduk laki-laki dan 70.238 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten/Kota Bombana berbeda-beda untuk setiap kecamatan. Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten/Kota Bombana pada tahun 2011 berkisar 43 jiwa/km². Kecamatan Masaloka Raya memiliki kepadatan 1.142 jiwa/km² dan merupakan kecamatan dengan kepadatan tertinggi di Kabupaten/Kota Bombana Sedangkan Kecamatan Mata Usu memiliki kepadatan penduduk 3 jiwa/km² dan merupakan kecamatan dengan kepadatan terendah.

Identitas informan anak di Kelurahan Kasipute

Anak yang tersebar di beberapa titik di kelurahan kasipute (lingkungan 1-4) ada yang berprofesi sebagai penjual ikan keliling, buruh bangunan, buruh tambang pasir dan pemulung yang beraktivitas, baik itu laki maupun perempuan, tua maupun yang muda serta anak-anak. Subjek dari penelitian ini adalah 5 anak-anak yang masih pulang ke rumah dan usia mereka antara 10-14 tahun yang terdiri dari 3 anak yang putus sekolah dan 2 anak yang masih bersekolah.

Tabel 2 Identitas informan

1	Adam Ladia	14 tahun	Putus sekolah (kelas 5 SD)	Islam
2	Robin Aradea	14 tahun	Putus sekolah	Islam
3	Harun Idrus	10 tahun	Putus sekolah	Islam
4	Rian	12 tahun	Kelas VI SD	Islam
5	Danang	11 tahun	Kelas VI SD	Islam

Pekerjaan orang tua berpengaruh dengan nilai ekonomi keluarga sehingga terpaksa anak mereka ikut menanggung ekonomi keluarga. Orang tua dari subjek penelitian berasal dari lingkungan petani, nelayan dan buruh. Bila dilihat dari pendidikan mereka secara formal masih rendah, sehingga mereka juga sulit untuk mencari pekerjaan yang layak dan mantap. Pekerjaan apapun tetap mereka terima untuk menampung hidup dan kondisi keluarganya.

Jumlah anak putus sekolah semakin meningkat, merupakan masalah serius yang harus ditangani oleh pihak pemerintah. Jadi setiap anak yang terdata dan ditemui di lokasi sasaran sebisa mungkin untuk dapat direkrut untuk menjadi anak binaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Arsyad selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Bombana: "Untuk jumlah anak yang kita bina tidak dibatasi, Dari anak-anak ini kami akan memperoleh data-data mengenai diri mereka, alasan mengapa mereka putus sekolah"

Dari hasil wawancara ini penulis melakukan penelusuran lebih lanjut dengan melihat data-data anak dan pekerjaan orang tua mereka, dan diperoleh informasi bahwa memang anak-anak ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar ada juga yang sudah putus sekolah karena keterbatasan ekonomi.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh salah satu staf di dinas sosial yang mengatasi anak putus sekolah: "Iya, anak-anak yang terjaring razia biasanya ada yang masih duduk di bangku sekolah dasar ada juga yang sudah putus sekolah, mereka biasanya bekerja membantu orangtua melaut, jadi buruh bangunan dan buruh tambang" Hasil penelitian Hening Budiawati, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan enggan melanjutkan sekolah berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah 1) Kemiskinan Sebagian besar masyarakat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Padahal kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah anak putus sekolah karena hidup dalam kemiskinan, anak-anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di bangku sekolah terpaksa putus sekolah. Orang tua mereka tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari apalagi untuk membiayai anaknya bersekolah. Anak-anaknya terpaksa turun melaut, untuk membantu orang tuanya. Mereka berprofesi sebagai penjual ikan hasil tangkapan setiap malamnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Adam anak yang mengatakan:

“pergika juga kelaut sekali sekali dan menjual ikan dengan mamaku untuk bantu orang tuaku karena bapakku sudah meninggal kak dan mamaku kerja-kerja begitu mi’ ini saja tidak sekolah ma’ kak karena tidak ada uang untuk sekolah” Hasil wawancara menunjukkan anak-anak bekerja untuk membantu orang tua mereka dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Kemiskinan identik dengan anak-anak putus sekolah, karena mereka tidak mempunyai kehidupan yang layak dan biaya yang tidak dapat mencukupi pada hari itu juga. Pemerintah dari tahun ke tahun sudah mengetahui hal ini, bukan berarti pemerintah tidak bisa ambil tindakan, hanya saja pemerintah tidak cukup kuat mempunyai landasan hukum yang kuat untuk meminimalisir keberadaan anak-anak yang putus sekolah; Keluarga yang tidak harmonis. Kondisi Sosial Keluarga adalah media sosialisasi primer atau yang utama. Peran keluarga sangatlah penting bagi pola pikir dan perilaku anak. Keluarga yang harmonis menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik sebaliknya dengan keluarga yang tidak harmonis, tentu saja akan menghasilkan anak yang tidak baik. Anak yang sudah tidak nyaman untuk tinggal di rumahnya sendiri, akan nekat kabur dari rumah karena mereka di luar sana tidak mempunyai tujuan yang jelas, mau tidak mau ia akan berprofesi sebagai anak buruh atau ikut orang sekedar untuk mendapatkan uang dan untuk menyambung hidupnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Harun anak yang mengatakan

“Saya pergi bantu om ku menambang pasir karena kalau di rumah ka’ selalu ja’ juga na marahi ditambah mamaku dan bapakku sering bertengkar’ gara-gara uang karena tidak banyak kita kodong uang ta’ itu saja kak untuk makan satu hari na susah makanya saya pergi ikut orang menjadi buruh supaya ada tong saya uangku”

Hasil wawancara menunjukkan anak-anak putus sekolah karena merasa tidak nyaman berada di rumah dan memilih untuk turun ke jalanan bermain dan mencari uang. Kondisi keluarga dan lingkungan sangat mempengaruhi anak-anak tersebut. Namun, perhatian terhadap nasib anak tampaknya belum begitu besar, padahal mereka adalah saudara kita, mereka juga adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Evi selaku staf rehabilitasi sosial dinas sosial Kabupaten Bombana: “Kondisi lingkungan terutama orang tua ikut berperan dalam menentukan masa depan anak-anaknya. karena anak-anak melihat apa yang dilakukan orang dewasa, mereka meniru. Seperti yang dilakukan orang tua mereka di jalan, mereka pun ikut melakukannya. Jadi apa yang ditanamkan dalam perilaku keluarga begitu juga yang dirasakan oleh anak-anaknya”. Hasil wawancara dengan ibu Evi menunjukkan kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak terkhusus lingkungan keluarga karena karena anak-anak meniru perilaku orang tuanya dan orang-orang yang disekitarnya.

Berikut ini gambaran per-kasus dari profil anak yang kami jadikan informan yang bermukim di Kelurahan Kasipute : **Adam (14 tahun)** Sejak berusia 8 tahun, sudah menjadi yatim. Adam bekerja sebagai penjual ikan keliling tangkapan tetangganya karena dia merasa mempunyai tanggungjawab sebagai anak pertama dari 4 bersaudara. Pada awalnya ia melihat teman teman sebayanya menjual ikan dengan berkeliling kerumah warga, maka ia putuskan untuk ikut mencoba berjualan. Untuk pendapatan rata-rata

setiap harinya yaitu Rp.15.000,- sampai Rp.20.000,-. Mereka hidup berpindah pindah dari ruma kos yang satu ke kos yang lainnya mencari mana yang termurah sewanya. Hingga kini mereka masih tinggal dirumah seorang yang berbaik hati menampung mereka. Adam droup out dari sekolah sejak kelas V SD karena ingin bekerja membantu ibunya. La Dia (43 tahun) sebagai ibunya berniat menyekolahkan Adam namun karena keterbatasan ekonomi, Adam terpaksa turun ke jalan. Terlebih lagi Adam mempunyai adik yang berusia 7 tahun yang masih sekolah dimana kebutuhannya tidak sedikit. Hubungannya dengan lingkungan sosial dan teman sebayanya berjalan dengan baik. Anak yang berada di jalanan saling menjaga karena merasa senasib dan merasa keberadaan teman di jalanan sebagai sesuatu yang berarti. Tanpa teman anak-anak merasa kesepian, sehingga mereka berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di jalanan. Hubungan anak dengan teman- temannya di jalanan dapat merupakan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, selain dengan melakukan kegiatan ekonomi.

Andi Robin Aradea (Robin, 14) Robin melakukan aktifitas menjadi sebagai buruh bangunan pukul 07.00-17.00 wita. Robin merupakan siswa kelas 2 di sebuah Sekolah Menengah Pertama, seperti kebanyakan anak lainnya Robin juga bercita-cita menjadi Polisi. Namun karena kondisi ekonomi yang tidak mendukung, akhirnya Robin berhenti sekolah di sekolah formal dan atas masukan dari orang orang disekitarnya agar supaya kembali bersekolah di sekolah non formal. Lalu atas inisiasi beberapa tetangga dan keluarga terdekat akhirnya Robin sudah terdaftar kembali di SMP Terbuka di Kelurahan Kasipute. Ibunya yang bernama Bungatang (45 tahun) sangat mendukung anaknya itu untuk bersekolah. Anak keempat dari lima bersaudara ini tinggal di sebuah rumah bantuan pemerintah kabupaten Bombana yang kini sudah selesai pembangunannya. Dia ditemani oleh ibu dan saudara-saudaranya. Sementara ayahnya telah meninggal dua tahun yang lalu . Kehidupan Robin sehari-hari hanya itu, pekerjaan yang lain yang biasa I lakukan adalah sesekali pergi mengumpulkan kayu bakar bersama ibunya. Ia pun terkadang membuat layangan anak untuk kemudian ia jual. Harga layangannya yang ia buat pun bermacam macam, mulai dari harga Rp. 2.000 sampai dengan Rp. 10.000. Untuk pendapatan Robin sehari rata-rata Rp 30.000,- tapi terkadang pendapatan terendah Robin Rp. 15.000, sedangkan pendapatan tertinggi Robin sampai Rp. 50.000. Hasil pendapatan Robin sebagian diberikan pada orang tua untuk belanja kebutuhan sehari-hari, dan sebagian sisanya untuk dia sendiri dan bersenang- senang dengan teman-teman.

Harun Idrus (10 tahun) Harun Idrus beraktivitas sebagai anak penambang pasir di desa Tahi lte. dia bekerja dari pukul 08.00- 18.00 Wita. Harun merupakan anak keenam dari 7 bersaudara dimana semua saudaranya juga merupakan penambang pasir dan tak ada satupun yang bersekolah. Ayahnya bernama Muh. Idrus (36) berprofesi sebagai penambang pasir dan ibunya bernama Hasmawati (38) juga berprofesi sebagai pejual gorengan disekitar areal tambang. Harun bekerja atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari kedua orangtuanya. Untuk pendapatan Harun setiap hari sebagai upah membantu menambang rata-rata Rp. 30.000,-, tapi terkadang pendapatan terendah dia Rp.10.000, sedangkan pendapatan tertingginya adalah Rp.50.000. Sebagai orang tua ibu dan ayah Harun Idrus membantu dan mendukung anaknya untuk kembali bersekolah meskipun bukan pendidikan formal. Atas saran dan inisiasi peneliti maka Harun Idrus sudah terdaftar disalah satu PKBM yang ada dikelurahan Kasipute. Hasil pendapatan Harun sebagian digunakan untuk keperluan dan kebutuhan keluarga dan sebagian lagi ia tabung. Hubungan dengan teman-teman dilingkungannya saling menjaga karena mereka merasa senasib. Orang tuanyapun mengizinkan dia turun menambang atau memulung

karena sangat membantu untuk biaya kebutuhan keluarga serta ditabung. Sebenarnya orang tuanya juga merasa takut akan keselamatan anaknya yang hidup sehari-hari di areal tambang pasir.

Rian (12 tahun) Rian bekerja membantu ayahnya sebagai buruh harian di penambangan pasir milik tetangganya. Rian mulai ikut membantu orang tuanya mulai pukul 13.30 -17.00. Rian hingga saat ini masih sekolah kelas 6 (kesetaraan Paket A). Rian drop out dari sekolah sejak kelas III SD, karena ingin bekerja membantu kedua orangtuanya. Rian tinggal dengan ayah, ibu dan 5 orang saudaranya. Awalnya Rian sudah tidak ingin sekolah karena masalah biaya, namun peneliti terus memberi semangat dan motivasi, sehingga Rian sekarang juga telah terdaftar sebagai peserta didik program kesetaraan Paket A di sebuah PKBM. Kehidupannya sehari-hari hanya itu, tidak untuk pekerjaan lain. Untuk pendapatan Rian sehari rata-rata Rp.25.000,- tapi terkadang pendapatan terendah Rp. 10.000, sedangkan pendapatan tertinggi dia sampai Rp 40.000. Hasil pendapatan Rian sebagian diberikan pada orang tua untuk belanja kebutuhan sehari-hari, dan sebagian sisanya untuk dia sendiri dan bersenang-senang dengan teman-teman.

Danang (11 tahun) Danang melakukan aktifitas sebagai penjual gorengan di areal penambangan pasir dan sesekali membantu ayahnya yang bekerja sebagai buruh tambang pasir. Dia mulai melakukan aktifitasnya dari pukul 13.30 sepulang dari belajar di sebuah PKBM, yaitu berjualan gorengan. Setelah gorengannya habis ia pun membantu pekerjaan ayahnya sebagai buruh tambang pasir sampai pukul 17.00. Danang merupakan siswa kelas V di sebuah PKBM yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Paket A. Seperti kebanyakan anak lainnya Danang juga bercita-cita menjadi tentara. Ayahnya bernama Mursalim (45 tahun) dan ibunya yang bernama Ramlah (43 tahun) sangat mendukung anaknya itu untuk bersekolah. Anak kelima dari delapan bersaudara ini tinggal di sebuah rumah yang kini masih dalam tahap pembangunan akibat insiden kebakaran tahun lalu, dia ditemani ibu dan saudara-saudaranya. Sementara ayahnya sesekali pergi ke Mamuju bekerja sebagai buruh kelapa sawit jika permintaan pasir sepi.

Peran dan perilaku keluarga dalam membina anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana Peran Keluarga dalam Pembinaan Anak di Kelurahan Kasipute. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan, adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak yang merupakan pandangan hidup keagamaan dan pendidikan karakter, sehingga anak menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Pelajaran yang paling berharga untuk anak adalah perangai ayah dan ibu sehari-hari, baik yang ditujukan kepada anak maupun yang lainnya yang ditunjukkan dengan pendampingan, dan pemberian bimbingan dengan rasa kasih sayang terhadap perkembangan anak putus sekolah.

Keluarga anak tidak bisa disamakan dengan gambaran keluarga ideal lainnya. Banyak keluarga anak yang sudah tidak utuh dan harmonis lagi. Kondisi perekonomian keluarga mereka pada umumnya berada pada taraf kurang mampu, yang mendorong anak untuk beraktivitas di jalanan. Pada umumnya anak sering mengalami kekerasan oleh orang tua, dan diabaikan oleh orang tuanya. Berikut ini salah satu gambaran peran keluarga dalam pembinaan anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana yang terjadi pada keluarga Adam. Sebenarnya Ibu dari Adam tidak ingin melihat anaknya turun kejalan berjualan ikan keliling, akan tetapi, dalam pelaksanaannya untuk

memenuhi perekonomian keluarga. Ibu dari Adam belum bisa memenuhi sepenuhnya. Sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga dan sesekali membantu tetangga mencuci tidak bisa membantu banyak dalam perekonomian keluarga. Ayahnya telah meninggal dunia yang dulunya bekerja sebagai buruh bangunan, sehingga ibunya tidak bisa memantau dan memberikan perhatian yang lebih banyak kepada Adam. terhadap Adam yang mulai meninggalkan rumah untuk melakukan aktifitas berjualan ikan keliling mulai pukul 06.00-17.00 wita. Sesudah melakukan aktifitasnya Adam langsung pulang ke rumah. Dalam pembinaan terhadap anak, keluarga Adam tidak melakukannya perannya dengan baik, cenderung melakukan pembiaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian, peneliti menyimpulkan beberapa hal:

1. Problematika yang dialami oleh banyak anak di Kelurahan Kasipute Kecamatan Rumbia Kabupaten Bombana menjadi perhatian penulis. Mereka adalah masyarakat marjinal yang terpinggirkan oleh keadaan. Anak dihadapkan kepada keadaan yang harus ikut serta membantu orang tua. Masa sekolah harus dilupakan sementara untuk membantu ekonomi orang tuanya. Melaut, bertani dan berkebun ataupun menambang adalah pilihan yang harus mereka terima untuk kemudian bisa membantu ekonomi keluarga. Bagi mereka membantu orang tua adalah wajib karena itu adalah wujud bakti seorang anak kepada orang tua. Mencari uang untuk keluarga adalah satu kebanggaan bagi mereka karena bisa membantu ekonomi keluarga. Namun mereka pun terkadang risih dan malu jika melihat teman teman sebayanya kembali bersekolah. Peran keluarga masing-masing individu dalam pendidikan dan pembinaan anak terkadang tidak berperan dengan baik sebagaimana seharusnya.
2. Keluarga anak-anak cenderung melakukan pembiaran terhadap pembinaan anak anaknya, dan masih sangat minim orang tua yang bersiteguh untuk memperhatikan pendidikan anaknya baik itu dirumah maupun menyuruh mereka ke sekolah secara tegas, meskipun Ibu dari anak ketika peneliti melakukan wawancara mengatakan “ku suruh jich itu sekolah” namun dilain sisi sebagai peneliti saya bisa menangkap anak tersebut mengatakan sebaliknya dilihat dari kondisi keluarganya yang rata rata beranggotakan 4-7 anggota per kepala keluarga juga keterbatasan ekonomi dan kebutuhan saudaranya yang diketahui tidak sedikit memaksa sang anak ikut turun melaut, atau bertani ataupun menambang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah ikut berkontribusi dalam menyusun artikel ini, khususnya kepada seluruh Tim Editor Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora, LPPM Universitas Muhammadiyah Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) 2000. Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singah Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga Anak Terlantar dan Lanjut Usia, Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial.

Bouma, Gary D. 1993. *The Research Process* edisi revisi. Amerika: Oxford University Press.

Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Darmawan, Wandy. 2008. Peta Masalah Anak Dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga dalam HTML Document.
- Departemen Sosial RI. 2001. Intervensi Psikososial. Jakarta: Departemen Sosial.
- Faiz, Muhammad Almath. 2005. 1100 hadis terpilih. Jakarta: Gema Insani Press.
- Friedman. 1998. Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.
- Idrus, Muhammad . 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: Erlangga.
- Irauwati. 2005. Peranan Keluarga dalam Pengembangan Sikap Sosial pada Awal Masa Kanak-kanak (Perspektif Pendidikan Islām). Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Junaidi, Cecep. Perlindungan Anak Marginal dari HIV/AIDS dalam Surya Mulandar (penyunting), Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan. Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis, 1996.
- Koentjaraningrat. 1990. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lexy, J. Moleong. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Murdani. Persepsi Tentang Anak pada kalangan orang tua anak putus sekolah. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Perpustakaan Nasional RI. 2009. Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002. BAB I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 nomor 3. Yogyakarta: New Merah Putih.
- Purwanto, Ngalm. 2007. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 1996. Potret Buram Anak putus sekolah, dalam Surya Mulandar (penyunting), Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaan. Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis.
- Rusmatika, Wina. 2006. Peran Orang Tua Muslim dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosi Anak di desa Karangwaru Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saidah, Khasnah. 2006. Hak Anak Dalam Perspektif Islam dalam Musawa, Jurnal Studi Jender dan Islam, Vol. 4, No. 2 Juli.
- Sani, M.Abdul Halim. 2005. Marginalisasi Eksistensi agama dikalangan anak putus sekolah: Studi atas prilaku sosial keagamaan anak binaan rumah singgah tunas mataram yogyakarta. Skripsi Program studi sosiologi agama Fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Shadily, Hasan. 1983. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Cet. IX. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shalahuddin. 2000. Anak Perempuan. Semarang: Yayasan Setara- Terredes-Hommes-Germany.
- Soekanto, Soejono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudrajat, Tata. 1996. Anak putus sekolah; Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan, dalam Surya Mulandar (penyunting), Dehumanisasi Anak Marginal; Berbagai Pengalaman Pemberdayaa. Jakarta: Yayasan Akatiga dan Gugus Analisis.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- . 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suharso & Ana Retnoningsih. 2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. Semarang: CV Widya Karya.
- Supeno, Hadi. 2010. Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pidanaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suprajitno. Asuhan Keperawatan Keluarga Aplikasi dalam praktik.

- Suyanto, Bagong dan Sri Sanituti Hariadi. 2002. *Krisis dan Child Abuse*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Syamsu yusuf. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triyantopo, Aji. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Islām dalam film Kun Fayakūn karya H Guntur Novaris*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wadong, Maulana Hassan. 2000. *Advokasi dan Hukum perlindungan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: LPPI, 2007)*, hal. 172.
- Djudju Sudjana, 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)